

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki sistem tersendiri dalam mengelola sampah. Di negara-negara maju, pengelolaan sampah umumnya menggunakan teknologi mutakhir dan memanfaatkan limbah sebagai sumber energi. Berbeda dengan negara berkembang yang masih belum efektif dalam mengelola dan mengolah sampah, seperti Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat pada tahun 2020, produksi sampah nasional mencapai 67,8 juta ton, atau sekitar 185.753 ton sampah dihasilkan setiap hari oleh 270 juta penduduk. Artinya, rata-rata setiap orang memproduksi 0,68 kilogram sampah per hari (Lingga, dkk., 2024). Peraturan dan regulasi terkait dengan seringkali tidak dijalankan dengan baik oleh masyarakat yang menyebabkan masalah sampah sulit diselesaikan. Sampah masih banyak ditemukan di sungai, tepi pantai, tempat wisata, maupun jalanan, terutama pada permukiman penduduk. Kurangnya penegakan pemerintah mengenai pemilahan sampah sebelum dibuang turut menyulitkan proses pengolahan limbah. Pengetahuan yang minim tentang pemilahan sampah membuat banyak orang kesulitan membedakan sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Beberapa orang masih menganggap membakar sampah adalah solusi, padahal hal ini justru menimbulkan polusi udara yang merusak lingkungan. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat mengenai pengolahan sampah ini dinilai perlu untuk dilakukan agar masyarakat mampu mengolah sampah secara mandiri.

Saat ini, Kabupaten dan Kota Bandung seperti sebagian kota-kota serta kabupaten besar lainnya di Indonesia secara umum masih menghadapi permasalahan sampah. Proses pemilahan sampah organik di tingkat rumah tangga juga memerlukan strategi, regulasi, serta komitmen menyeluruh, mengingat hal mendasar seperti memilah sampah bukanlah hal instan, melainkan membutuhkan perubahan perilaku untuk memisahkan sampah

organik dan anorganik. Selain itu, sebagian besar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Bandung belum berjalan dengan baik yang mengakibatkan pencemaran lingkungan dan udara seperti aroma tidak sedap di sekitar lokasi tersebut, seperti yang terjadi di TPA Ujung Berung, Kota Bandung. Salah satu Desa yang terdampak dari pencemaran ini ialah Desa Cipanjalu.

Melalui program Edutrip ini diharapkan masyarakat Desa Cipanjalu mampu mengolah sampah secara mandiri. Program Edutrip dalam pengolahan sampah dapat dihubungkan dengan teori tindakan sosial. Untuk memahami dinamika perilaku masyarakat dalam mengikuti program ini, pendekatan teori tindakan sosial dari Max Weber dapat digunakan sebagai landasan analisis. Dalam hal ini, aktivitas pengolahan sampah oleh peserta Edutrip dapat dianggap sebagai tindakan instrumental (berorientasi tujuan) yang bertujuan melestarikan lingkungan sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya daur ulang. Selain itu, tindakan ini juga merupakan tindakan nilai (berorientasi nilai) yang didasari kepedulian terhadap lingkungan. Teori tindakan sosial Max Weber menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki motif dan tujuan tertentu, baik secara individu maupun kelompok, yang menjadi dasar dalam memilih untuk bertindak (Jones, 2010). Menurut Jones (dalam Prahesti, 2021), Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.

Berdasarkan isu yang diangkat pada penelitian ini, rendahnya kesadaran masyarakat cenderung disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau dorongan kuat dari lingkungan sosial untuk memilah sampah. Jika masyarakat tidak melihat keuntungan langsung atau tidak ada norma yang kuat mengenai pemilahan sampah, mereka cenderung tidak melakukan

tindakan tersebut. Teori Tindakan Sosial Max Weber relevan dengan kondisi masyarakat di Desa Cipanjalu yang memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya pemilahan sampah karena tingkat kesadaran masyarakat di Desa Cipanjalu cenderung rendah karena mereka tidak melihat adanya keuntungan yang mereka dapatkan ketika mereka mengolah sampah mereka. Selain itu, ketidaktahuan mereka akan pentingnya pengolahan sampah pun menjadi faktor rendahnya kesadaran masyarakat desa Cipanjalu tentang pentingnya pengolahan sampah.

Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui program Edutrip oleh Plastavfall Solution untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di Desa Cipanjalu akan pentingnya pengolahan sampah sehingga nantinya masyarakat mampu mengolah sampah secara mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi Plastavfall Solution dalam implementasi program Edutrip sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Cipanjalu?
2. Bagaimana peran pemerintah, komunitas lokal, dan stakeholder lainnya dalam mendukung keberhasilan program Edutrip di Desa Cipanjalu?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Desa Cipanjalu melalui program Edutrip menurut pandangan Teori Tindakan Sosial Max Weber?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Plastavfall Solution dalam mengimplementasikan program Edutrip sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Cipanjalu.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran pemerintah, komunitas lokal, dan stakeholder lainnya dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program Edutrip di Desa Cipanjalu.
3. Untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui program Edutrip di Desa Cipanjalu berdasarkan perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang Sosiologi, khususnya terkait dengan kajian pemberdayaan masyarakat dan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Teori Tindakan Sosial. Selain itu, gagasan yang dipaparkan melalui penelitian ini yang berhubungan dengan pemberdayaan komunitas melalui intervensi program berbasis lingkungan hidup mampu memberikan refleksi sosiologis terkait dengan kebijakan dan kajian-kajian sosial yang relevan selanjutnya

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemerintah lokal dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pemberdayaan masyarakat melalui program lingkungan hidup yang edukatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan praktis bagi masyarakat Desa Cipanjalu tentang strategi pemberdayaan yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan kelompok masyarakat melalui partisipasi aktif dalam program Edutrip yang digagas oleh Plastavfall Solution.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cipanjalu melalui program Edutrip dalam pengelolaan sampah difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, peran komunitas, dan pola perilaku masyarakat dalam memandang lingkungan serta sumber daya. Program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan warga dalam melakukan pengolahan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pada hubungan antara pendidikan

lingkungan dan partisipasi aktif, Edutrip berupaya mengajak warga untuk lebih terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan sampah, daur ulang, serta pemanfaatan limbah sebagai sumber daya baru yang bernilai ekonomi.

Strategi pendekatan ini diawali dengan membangun kesadaran kolektif masyarakat melalui metode edukatif yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu metode yang digunakan adalah penyelenggaraan tur edukatif yang secara langsung memperlihatkan dampak positif dari praktik pengelolaan sampah yang baik. Langkah awal ini bertujuan agar program Edutrip dapat memahami struktur sosial dan budaya yang ada di masyarakat Desa Cipanjalu. Dalam struktur sosial tersebut, tokoh-tokoh lokal serta kelompok informal memiliki peran penting sebagai penggerak dan penyambung antara program dengan masyarakat luas, sehingga keterlibatan mereka menjadi kunci keberhasilan program.

Peran pemimpin komunitas dan partisipasi warga masyarakat menjadi sangat penting sebagai penyebar nilai-nilai keberlanjutan yang diharapkan. Keterlibatan mereka berfungsi sebagai pilar utama dalam mendorong kesadaran dan perubahan perilaku di tingkat lokal. Program ini secara strategis memanfaatkan pengaruh sosial yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menggerakkan partisipasi aktif warga. Melalui pendekatan ini, tercipta rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai keberlanjutan dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan yang inklusif ini juga memperkuat keberlangsungan program dalam jangka panjang.

Selain itu, program Edutrip menyediakan ruang diskusi terbuka dan kegiatan pelatihan, yang memungkinkan warga untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan praktik ideal dalam pengelolaan sampah. Fasilitas ini memperkuat ikatan kolektif dalam masyarakat yang mendukung kesadaran lingkungan yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga bertujuan

untuk menanamkan nilai keberlanjutan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Cijanjalu, sehingga dapat membentuk perilaku yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, program Edutrip mendorong tindakan sosial dan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar serta memanfaatkan potensi ekonomi yang bisa didapatkan dari hasil pengelolaan sampah. Strategi ini relevan dengan teori Tindakan Sosial Max Weber yang menggarisbawahi bahwa tindakan individu memiliki makna dan dapat berdampak pada orang lain. Teori ini membantu dalam memahami fenomena rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah, dengan mengaplikasikan konsep dan tipe-tipe tindakan sosial yang diharapkan dapat mendorong perubahan nyata di tingkat masyarakat.

Berikut merupakan bagan yang dapat digunakan untuk memahami konsep strategi pembudayaan masyarakat jika dianalisis dengan teori tindakan sosial:



